

Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada *Volunteer Save Street Child Bandung*

Descriptive Study of Prosocial Motivation of Volunteer Save Street Child Bandung

¹Punky Aghistya Rahmah, ²Sita Rositawati

^{1,2},Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email : ¹Punkyaghistya@gmail.com, ²79sita@gmail.com

Abstract. Bandung City Government has been publish a policy in handling street children issues, however the policy is not effective. The involvement of society is required to protect street child. Indonesian is allegedly began to show traits and personality of individualistic, materialistic and hedonistic. However, Bandung has social community focusing on street children, called *Save Street Child Bandung*. Volunteer's behaviour in fulfilling street children needs could be categorized as prosocial behaviour. Prosocial behaviour that shown by the individuals is based on the motivation in her/his self. Prosocial motivation is a desire of an individual to do things that oriented toward protection, maintenance, or enhancement the well-being of a person or group that consist of three types: *ipsocentric motivation*, *endosentric motivation*, and *intrinsic motivation* (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Prosocial behaviour that the volunteer doing is based on different prosocial motivation that effect the quality of help that has been given. The study purposes is to obtain empirical data regarding prosocial motivation types of the *Save Street Child Bandung's volunteer*. The study method is descriptive study with 15 respondent. Measuring instrument in this study is a psychological scale created by researcher based on prosocial motivation theory from Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982). The result shows that seven people (46,67%) has *Intrinsic Motivation*, five people (33,33%) has *Endosentric Motivation*, and three people (20%) has *Ipsocentric Motivation*.

Keywords : Prosocial Motivation, Volunteer, Street Child

Abstrak. Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan kebijakan dalam menangani permasalahan anak jalanan, namun belum berjalan secara efektif. Melihat hal tersebut tampaknya diperlukan keterlibatan masyarakat dalam melindungi anak jalanan. Masyarakat Indonesia saat ini ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian individualistik, materialistik dan hedonistik. Namun demikian, di Kota Bandung sendiri terdapat komunitas sosial yang memfokuskan kepeduliannya terhadap anak jalanan yaitu *Save Street Child Bandung*. Tingkah laku yang ditampilkan para *volunteer* dalam memenuhi kebutuhan anak jalanan dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial yang ditampilkan oleh individu didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya. Motivasi prososial adalah keinginan individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok yang terdiri dari tiga jenis, yaitu *ipsocentric motivation*, *endosentric motivation*, dan *intrinsic motivation* (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kualitas bantuan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai tipe motivasi prososial yang terdapat dalam diri *volunteer Save Street Child Bandung*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan responden sebanyak 15 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak tujuh orang (46,67%) memiliki *Intrinsic Motivation* dalam dirinya, lima orang (33,33%) memiliki *Endosentric Motivation*, dan tiga orang (20%) memiliki *Ipsocentric Motivation* dalam dirinya.

Kata Kunci : Motivasi Prososial, Volunteer, Anak Jalanan

A. Pendahuluan

Menurut Departemen Sosial RI (2005:5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Pemerintah Kota Bandung pada dasarnya telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warga Kota Bandung, khususnya

bagi mereka yang tidak mampu atau tergolong sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Salah satu fokus perhatian penanganan PMKS Kota Bandung saat ini adalah penanganan terhadap anak jalanan. Namun pada kenyataannya, upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung belum berjalan efektif.

Kondisi masyarakat Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Papilaya (dalam Asia, 2008) ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Banyak masyarakat cenderung egois dan berbuat sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan (materi), hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial (Hamidah, dalam Mahmud, 2003). Namun demikian, di Kota Bandung sendiri terdapat sekelompok orang yang bergabung dalam suatu komunitas sosial yang memfokuskan kepeduliannya terhadap anak jalanan, yaitu *Save Street Child Bandung*.

Save Street Child Bandung adalah komunitas independen peduli anak jalanan dalam mengayomi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh anak jalanan. Adapun program yang dibuat oleh *Save Street Child Bandung* adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan *Edutrip*. KBM adalah kegiatan belajar mengajar dengan materi yang meliputi baca tulis hitung (calistung), *sains*, pengetahuan umum hingga keterampilan dan keahlian khusus dimana hasil karya anak jalanan tersebut memungkinkan untuk dijual dan mendapatkan penghasilan untuk keluarga ataupun diri mereka sendiri. Kemudian *Edutrip* merupakan suatu kegiatan untuk mengunjungi tempat-tempat edukasi seperti taman dan museum.

Tingkah laku para *volunteer* dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak jalanan (kemampuan calistung dan mengajarkan berbagai macam keterampilan), mengembangkan bakat anak jalanan, serta mencoba memenuhi kebutuhan yang tidak didapatkan di dalam keluarga, seperti kasih sayang, kebahagiaan, perlindungan dan harapan dapat dikatakan sebagai perilaku prososial. Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) menjelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam diri seseorang. Terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipso-centric motivation*, *endosentric motivation*, dan *intrinsic motivation*.

Tiga dari lima belas *volunteer Save Street Child Bandung* mengatakan bahwa alasan mereka menjadi *volunteer* adalah menambah pengalaman baru yaitu bagaimana cara menghadapi anak-anak jalanan dengan karakter yang berbeda-beda serta ada juga yang merasa sudah seharusnya di usia mereka ini untuk mulai menolong orang-orang yang membutuhkan. Setidaknya membuat diri mereka bangga karena telah melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebuah bekal untuk di akhirat nanti. Mereka mengakui bahwa tidak mengajar apabila hujan atau merasa lelah, dan merasa tidak enak kepada anak-anak maupun *volunteer* yang lain ketika harus berhalangan hadir dalam KBM. Mereka mengatakan bahwa kedekatan antara dirinya dengan anak jalanan terkadang membuat anak menjadi sulit untuk diatur, mereka seringkali lebih memilih untuk membiarkan anak melakukan yang mereka inginkan dan fokus mengajar anak yang lain.

Sedangkan empat dari lima belas *volunteer Save Street Child Bandung* mengatakan bahwa alasan yang membuat mereka memilih untuk menjadi *volunteer* adalah karena senang dengan kegiatan yang bersifat sosial, mereka berpikir bahwa setiap anak itu sama dalam arti bahwa anak jalanan juga memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Selain itu juga karena adanya kesamaan dengan tujuan dari

SSCB itu sendiri yaitu membantu memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam hal pendidikan. Sehingga dengan bekal ilmu yang anak-anak dapatkan dalam kegiatan belajar mengajar ini membuat mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Mereka juga tidak memungkiri bahwa dirinya pernah absen dari KBM apabila ada urusan mendesak, sakit atau karena tugas yang belum terselesaikan. Mereka merasa kesulitan apabila ada anak yang tidak mau belajar, dan cara menyikapinya dengan melakukan hal yang anak-anak sukai terlebih dahulu didukung dengan cara penyampaian materi yang menarik atau dengan kata-kata yang mudah dipahami sehingga mereka lebih senang untuk belajar. Meskipun demikian, mereka sangat menikmati perannya sebagai *volunteer*, terlebih ketika melihat adanya perkembangan anak jalanan selama berada dalam komunitas ini.

Melihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang nantinya akan mempengaruhi kualitas bantuan yang diberikan. Maka identifikasi dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran motivasi prososial pada *volunteer Save Street Child* Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai tipe motivasi prososial pada *volunteer Save Street Child* Bandung.

B. Landasan Teori

Motivasi Prososial adalah keinginan untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) menyebutkan bahwa kekuatan dan arah dari motivasi bergantung pada karakteristik struktur kognitif. Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) mengasumsikan bahwa objek fisik dan sosial di representasikan sebagai suatu struktur kognitif yang relatif mandiri. Dalam struktur kognitif memiliki beberapa standar (tipe) yang normal dari keadaan obyek (normal secara fungsi, lokasi, susunan, warna, ukuran) dan memiliki fungsi sebagai kriteria keseimbangan. Sehingga jika terdapat ketidakseimbangan antara standar hasil informasi yang berasal dari masyarakat maka struktur kognitif akan memiliki kecenderungan untuk mengembalikan suatu keadaan normal dari masalah, hal ini yang menjadi awal dari proses motivasi. terdapat tiga jenis motivasi prososial didasarkan pada standar yang berkembang dalam sistem kognitif individu, yaitu (1) ***Ipsosentric Motivation*** adalah keinginan untuk memberikan perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi. (2) ***Endosentric Motivation*** adalah keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma dengan melakukan tindakan yang tepat. (3) ***Intrinsic Motivation*** adalah keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Terdapat aspek-aspek yang menjadi karakteristik pembeda dalam tiap motivasi prososial, yaitu : (a) kondisi awal yang mendahului, (b) kondisi akhir yang diharapkan, (c) kondisi yang memfasilitasi perilaku prososial, (d) kondisi yang menghambat perilaku prososial, (e) karakteristik

kualitas bantuan yang diberikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik analisa deskriptif, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. perhitungan

Jenis Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Ipsosentric</i>	3	20%
<i>Endosentric</i>	5	33,33%
<i>Intrinsic</i>	7	46,67%
Jumlah	15	100%

Sebanyak tujuh orang (46,67%) *volunteer Save Street Child* Bandung memiliki *Intrinsic Motivation* yang dominan dalam dirinya. *Volunteer* yang memiliki motivasi ini dalam dirinya dipengaruhi oleh struktur kognitif *standard of social behavior* yang mengarahkan pada keinginan untuk memperbaiki kondisi anak jalanan, bukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini terlihat dari alasan yang membuat mereka memilih untuk menjadi *volunteer* karena mereka berpikir bahwa setiap anak itu sama dalam arti bahwa anak jalanan juga memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan, serta menyadari bahwa setiap anak jalanan membutuhkan pendidikan sehingga dengan bekal ilmu yang anak-anak dapatkan dalam kegiatan belajar mengajar ini membuat mereka memiliki masa depan yang lebih baik. *Volunteer* yang dipengaruhi oleh struktur kognitif *standard of social behavior*, maka dalam menolong lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan anak jalanan sehingga bantuan yang diberikannya pun akan disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan.

Selanjutnya, sebanyak lima orang (33,33%) *volunteer Save Street Child* Bandung memiliki *Endosentric Motivation* dalam dirinya yang diarahkan oleh struktur kognitif berupa *standards of well-being*. Artinya motivasi prososial yang muncul karena adanya harapan akan peningkatan *self esteem* dari terealisasinya tindakan menolong yang sesuai dengan norma, dalam hal ini *volunteer* memperhatikan tuntutan dan kewajiban yang harus dijalaninya. Para *volunteer* yang didominasi oleh motivasi ini meyakini dirinya bahwa pertolongan yang diberikannya adalah yang semestinya, mereka telah menerapkan nilai-nilai yang dianutnya sebagai tindakan yang terbaik. Dapat dilihat bahwa kualitas pemberian pertolongan yang dilandasi oleh motivasi ini menjadi kurang ideal, karena masih mementingkan pengembangan diri sehingga kurang terfokus dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan.

Terakhir, sebanyak tiga orang (20%) *volunteer Save Street Child* Bandung didominasi oleh *Ipsosentric Motivation* dalam dirinya. *Volunteer* yang memiliki motivasi ini dipengaruhi oleh struktur kognitif berupa *standard of well-being* yang mengarahkan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. *Volunteer* yang didominasi oleh motivasi ini akan mempertimbangkan keuntungan apa yang akan didapatkan dari perbuatan menolongnya. Dapat terlihat bahwa dalam bantuan yang diberikan menjadi tidak maksimal karena para *volunteer* karena kurang melihat kebutuhan anak jalanan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan, maka dari penelitian ini ditarik simpulan bahwa: (1) Sebanyak tujuh orang *volunteer Save Street*

Child Bandung memiliki *Intrinsic Motivation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bantuan yang dilakukan oleh para *volunteer* karena adanya keinginan untuk memperbaiki kondisi anak jalanan di SSCB. (2) Sebanyak empat orang memiliki *Endosentric Motivation* dan tiga orang memiliki *Ipsosentric Motivation* dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertolongan yang diberikan kepada anak jalanan dimaksudkan untuk mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan diri, baik itu berupa pujian, *reward*, maupun meningkatnya *self esteem* dalam diri.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asia, N. (2008). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Asertivitas dengan Perilaku Prososial Remaja*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta
- Eisenberg, N. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press.
- Eisenberg, N., Guthrie, IK., Cumberland, A., Murphy, BC., Shepard, SA., Zhou, Q., & Carlo G. (2010). *Age Changes in Prosocial Responding and Moral Reasoning in Adolescence and Early Adulthood*. 15(3): 235–260. doi: [10.1111/j.1532-7795.2005.00095.x](https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00095.x)
- Mahmud, H.R. (2003). *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku prososial Anak*. Jurnal Psikologi. Vol. 11. No.1 2003.
- Noor, H (2012). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Reykowsky, J., & Smolenka,Z. (1992). *Embracing the Other : Philosophical, Psychological and Historical Perspective on Altruism. Motivations of People Who Helped Jews Survive The Nazi Occupation*. New York : New York University Press.